

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagai kitab hikmat, kehadiran kitab Pengkhotbah di dalam kanon Alkitab memberikan suatu gambaran bagaimana seseorang yang percaya hidup di tengah-tengah situasi kehidupan yang disebut sebagai *hebel*.

Kitab Pengkhotbah memang tampaknya memberikan gambaran-gambaran yang negatif tentang kehidupan karena menyebut segala sesuatu yang diamati di dalam kehidupan sebagai sesuatu yang sia-sia. Kehidupan ini sia-sia karena hanya sementara. Hidup sia-sia karena tidak memberikan kesenangan yang bertahan lama. Hidup juga disebut sebagai kehidupan yang sia-sia karena hikmat ataupun kekayaan yang dimiliki tidak pernah bisa memberikan jaminan kepada pemiliknya untuk terhindar dari permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan.

Dengan adanya gambaran kehidupan seperti demikian, Qohelet, sang tokoh di dalam kitab Pengkhotbah ini kemudian dinilai sebagai pribadi yang pesimis dan skeptik. Bahkan karena dianggap sebagai pribadi yang pesimis atau skeptis, meskipun tampak memberikan gambaran-gambaran tentang Allah, Qohelet dianggap memberikan gambaran Allah yang negatif. Allah dipahami sebagai Pribadi yang sewenang-wenang dan tidak memberikan kehidupan yang memuaskan bagi manusia.

Jika mempelajari kitab Pengkhotbah dengan baik, pembaca sebenarnya akan menemukan bahwa Qohelet bukanlah pribadi yang pesimis ataupun skeptik.

Qohelet juga tidak memberikan gambaran yang keliru tentang kehidupan. Dengan menunjukkan adanya kesementaraan hidup dan juga tidak bermanfaatnya segala yang dimiliki manusia, Qohelet justru memperlihatkan bahwa kehidupan dan segala sesuatu di dalamnya berada di luar kendali manusia.

Allah yang Qohelet gambarkan di dalam kitab Pengkhotbah tidaklah se-negatif yang dipahami oleh kelompok orang yang menilai Qohelet sebagai pribadi yang pesimis dan skeptis. Gambaran Allah di dalam kitab Pengkhotbah justru merupakan pernyataan iman Qohelet terhadap Allah. Melalui gambarannya tentang Allah, Qohelet meyakini kehadiran Allah sebagai Pencipta, karakter Allah yang berdaulat, serta kebaikan Allah melalui setiap pemberian-Nya. Qohelet meyakini bahwa Allah adalah Pencipta yang menciptakan segala sesuatunya dengan baik. Kalaupun hal-hal buruk terjadi di dalam kehidupan, Qohelet menyadari permasalahannya bukan terletak pada Allah tetapi pada manusia (7:29). Qohelet juga meyakini bahwa Allah yang mencipta tersebut berkuasa untuk mengatur seluruh kehidupan manusia. Pengaturan-Nya di dalam kehidupan bukanlah pengaturan yang sembarangan karena Qohelet memahami Allah sebagai Allah yang menjadikan segala sesuatu tepat pada waktunya. Allah yang dipahami Qohelet bukan juga Pribadi yang tidak memberikan pemeliharaan-Nya kepada ciptaan-Nya. Bagi Qohelet, makan, minum, dan bersenang-senang menjadi bukti pemeliharaan Allah bagi ciptaan-Nya

Pemahaman Qohelet tentang Allah ini berdampak di dalam kehidupan Qohelet. Dengan imannya terhadap Allah, Qohelet mampu menyikapi kehidupan dengan baik. Dengan pemahamannya tentang Allah yang berdaulat dan mengatur

segala sesuatu, Qohelet menyadari bahwa kehidupan ini seluruhnya berada di dalam kendali Allah. Dengan pemahaman ini Qohelet belajar untuk berserah. Dengan pemahaman Qohelet tentang Allah yang memberi, meskipun kehidupan tampak tidak menyenangkan, Qohelet belajar untuk menikmati setiap pemberian Allah di dalam kesehariannya. Qohelet juga menyadari bahwa Allah yang memberi itu memberikan porsi masing-masing kepada setiap manusia. Dengan pemahaman seperti itulah Qohelet menyadari untuk tidak menyia-nyiakan karunia Allah melainkan terus menikmati karuniannya secara bertanggung jawab. Pemahamannya tentang Allah juga menolong Qohelet untuk terus hidup takut akan Allah.

Refleksi

Adanya berbagai macam kehidupan negatif di dalam kehidupan yang berada di luar kontrol manusia yang digambarkan oleh Qohelet di dalam kitab Pengkhotbah mengingatkan penulis bahwa permasalahan kehidupan itu akan terus ada. Setiap manusia bahkan orang yang saleh sekalipun tidak akan pernah terlepas dari permasalahan. Namun belajar dari tokoh Qohelet yang mampu mengimplementasikan imannya kepada Allah di tengah keadaan yang penuh dengan permasalahan tersebut mengingatkan penulis bagaimana seharusnya orang percaya itu menjalani kehidupan, yaitu dengan berserah, menikmati berkat Allah dan hidup takut akan Allah.